

PEMAKNAAN NAMA HANTU JAWA DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2017-2019

Winona Alma Della*

Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia
winona.alma10@gmail.com

Widhyasmaramurti

Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia
widhyasmaramurti.s@ui.ac.id

Abstract

*The discussion of ghosts is one of the topics that can be discussed anywhere and anytime. Ghosts in society are known as entities that have certain names and characteristics. One of the interesting things to research is the meaning of the Javanese ghost name. The name of Javanese ghost in this study was obtained from the article *Alaming Lelembut* in *Panjebar Semangat Magazine* in 2017-2019. This research aims to describe the meaning of Javanese ghost names. The meaning of Javanese ghost names was obtained using qualitative methods and Dijk's (1980) theories of discourse analysis in Renkema (2004) through 3 rules, namely the rules of elimination, generalization, and construction. The results showed that there are 6 known Javanese ghost names, namely, *Banaspati*, *Sundel Bolong*, *Peri*, *Bajang Kerek*, *Gendruwo*, and *Wewe Gombel*. From those 6 names, there are 23 different meanings from one ghost to another and 6 meanings are general. The difference in meaning in the names of Javanese ghosts is caused by the influence of ideas or ideas contained in the minds of Javanese people who are detailed and meticulous.*

Keywords: *discourse analysis, ghosts, Javanese, name meaning, Panjebar Semangat.*

Abstrak

Pembahasan tentang hantu merupakan salah satu topik yang dapat diperbincangkan di mana saja dan kapan saja. Hantu dalam masyarakat dikenal sebagai suatu entitas yang memiliki nama dan karakteristik tertentu. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah pemaknaan dari nama hantu Jawa. Nama hantu Jawa dalam penelitian ini didapatkan dari artikel *Alaming Lelembut* dalam Majalah *Panjebar Semangat* tahun 2017-2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nama hantu Jawa. Pemaknaan nama hantu Jawa didapatkan dengan menggunakan metode kualitatif dan teori analisis wacana Dijk (1980) dalam Renkema (2004) melalui 3 kaidah yaitu kaidah penghapusan, generalisasi, dan konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 nama hantu Jawa yang dikenal yaitu, *Banaspati*, *Sundel Bolong*, *Peri*, *Bajang Kerek*, *Gendruwo*, dan *Wewe Gombel*. Dari keenam nama tersebut, ditemukan sebanyak 23 makna yang berbeda-beda dari satu hantu ke hantu yang lainnya dan 6 makna bersifat umum. Perbedaan makna pada nama-nama hantu Jawa tersebut disebabkan oleh pengaruh dari ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran masyarakat Jawa yang detil dan teliti.

Kata-kata kunci: *analisis wacana, hantu, Jawa, pemaknaan nama, Panjebar Semangat.*

PENDAHULUAN

Ranah *jagat lelembut* atau hantu sangatlah luas. Masyarakat mengenal hantu sebagai makhluk yang berbeda alam dengan manusia. *Hantu* dalam KBBI daring (2021) adalah “roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu)”. Hantu dalam Bahasa Jawa dipanggil dengan *memedi* ‘hantu’. Suyono (2009:82) mengatakan bahwa *memedi* ini adalah makhluk yang menakutkan, dan juga dianggap sebagai bawahan dan pelaksana kemauan sang Ghaib. *Memedi* yang tertua dimanfaatkan oleh sang Ghaib untuk menghukum atau memberi penyakit hukuman kepada manusia. *Memedi* atau hantu ini dibagi menjadi dua yaitu berasal dari alam (yang tidak bisa menjadi manusia dan bukan manusia) disebut dengan roh alam (Suyono 2009:82) dan *memedi* yang berasal dari roh orang meninggal (Suyono, 2009:111-129). Spencer (dalam Endraswara, 2004:5), berpendapat bahwa “hantu adalah bagian dari konsep adanya makhluk supranatural”. Pendapat Spencer tersebut kemudian dikaitkan oleh Endraswara (2004:6) dengan kepercayaan masyarakat Jawa secara kultural terhadap keberadaan hantu yang disebutkan dalam tiga konsep, yaitu 1.) ada kaitannya dengan hal gaib; 2.) memiliki wujud yang dahsyat (menakutkan); dan 3.) bersifat keramat (angker). Konsep keberadaan makhluk supranatural (hantu) tersebut semakin diperkuat kembali dengan adanya pemberian nama atau penamaan kepada hantu. Rahyono (2015:107) menyatakan jika nama dalam konteks budaya berawal dari sebuah ide atau gagasan kebudayaan yang hadir di masyarakat berdasarkan pemahaman mereka terhadap suatu objek. Oleh sebab itu, pemberian nama dilakukan berdasarkan kata yang sesuai dengan objek tersebut dengan melihat suasana, peristiwa, tempat bahkan dapat berasal dari nama manusia yang menginspirasi (Yuniarti, 2014:14). Pemberian sebuah nama tidak dapat dianggap sepele, perlu melihat dari segi historis yang melatarbelakanginya, segi morfologi (bentuk katanya), dan dari segi semantik (makna kata) (Afrianto, *et.al*; 2018:130). Dari nama tersebut, tentu memiliki makna di dalamnya.

Penelitian yang membahas tentang pemaknaan nama hantu Jawa menarik untuk diteliti karena di zaman sekarang ini semua hal dikaitkan dengan logika. Keberadaan hantu maupun sebutan namanya tidak terlalu mengikat dan lebih dianggap seperti takhayul serta mitos. Dahulu, nama-nama hantu seperti *genderuwo*, *wewe gombel*, *glundhung pringis* dan lainnya menjadi momok menakutkan bagi masyarakat, terutama di kalangan anak-anak yang kerap ditakut-takuti oleh orangtuanya dengan menggunakan nama hantu tersebut untuk memberi peringatan kepada anak-anak mereka. Namun, nama hantu tersebut oleh masyarakat modern saat ini memiliki kesan dan makna yang berbeda, meskipun gambaran terhadap hantu yang bersangkutan tetap sama. Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan rujukan dari penelitian sebelumnya dan mendapatkan kebaruan dari topik-topik penelitian yang berkaitan dengan hantu Jawa. Penelitian terdahulu yang membahas tentang hantu adalah penelitian berbentuk disertasi dan prosiding seminar oleh Sunu Wasono (2012 dan 2015), artikel jurnal oleh Mualafina (2013), Halimah (2017), dan Febrindasari (2018). Tiga dari lima penelitian terdahulu tersebut juga

menggunakan rubrik *Alaming Lelembut* dari majalah *Panjebar Semangat* (PS) sebagai sumber data.

Kelima penelitian terdahulu mengenai hantu tersebut diteliti menggunakan teori dan metode yang beragam. Artikel Wasono (2012) dalam Prosiding Seminar internasional meneliti tentang lelembut perempuan dalam majalah PS berfokus kepada karakteristik hantu perempuan sebagai tema dari cerita. Hasil dari penelitian ini berupa sebuah penggambaran bagaimana hantu perempuan dijadikan sebagai relasi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tokoh dari cerita tersebut, terutama yang berjenis kelamin laki-laki. Kemudian, Wasono (2015) dalam disertasinya menggunakan metode deskriptif-analitik dan pendekatan tekstual dan sosiologis dalam bidang sastra dengan tujuan penelitian untuk menunjukkan ciri dan fungsi yang menandai eksistensi makhluk halus sebagai objek penting di dalam dongeng *lelembut* bersamaan dengan rubrik lainnya di majalah PS, sekaligus berfungsi menjaga/mempertahankan eksistensi PS. Penelitian Mualafina (2013) meneliti tentang latar belakang budaya yang menjadi sumber penamaan dari hantu-hantu daerah Majalengka, Jawa Barat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tercipta lima bentuk edukasi dan peringatan dari penafsiran nama-nama hantu di Majalengka, yaitu peringatan untuk menjaga anak, peringatan untuk segera pulang sekolah, peringatan untuk tidak keluar rumah di malam hari, peringatan untuk menjauhi tempat berbahaya, peringatan untuk selalu waspada, dan peringatan untuk menjaga kelestarian alam. Selanjutnya, penelitian Halimah (2017) menggunakan pendekatan feminisme dan menggunakan teori terkait dengan *femme fatale* 'perempuan yang berbahaya' untuk meneliti hantu Jawa berjenis kelamin perempuan sebagai representasi *femme fatale*. Terakhir, penelitian Febrindasari (2018) menggunakan metodologi yang berawal dari fenomena kebahasaan, dengan cara memeriksa kandungan linguistik yang ada dalam kelas-kelas budaya untuk meneliti macam-macam leksikon *hantu* dalam bahasa Indonesia, serta untuk mengetahui citra *hantu* dalam kognisi masyarakat Indonesia.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, perbedaan dapat dilihat melalui obyek penelitian dan teori. Obyek penelitian adalah nama hantu Jawa dari rubrik *Alaming Lelembut* Majalah PS dalam kurun waktu tahun 2017-2019, dan masih valid dikenal di tengah masyarakat Jawa saat ini. Kemudian, dari segi teori, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dengan teori Analisis Wacana dari Dijk (dalam Renkema, 2004) yang melihat makna nama hantu Jawa melalui struktur makro antarteks (Renkema, 2004: 94). Selain itu, pemaknaan nama untuk hantu, terutama hantu Jawa, belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, permasalahan penelitian ini adalah melihat apa saja nama hantu yang dikenal oleh masyarakat Jawa dan apa makna yang muncul dari nama hantu Jawa tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nama-nama hantu Jawa dan menganalisa makna nama hantu Jawa menggunakan 3 bentuk kaidah analisis wacana.

METODE PENELITIAN

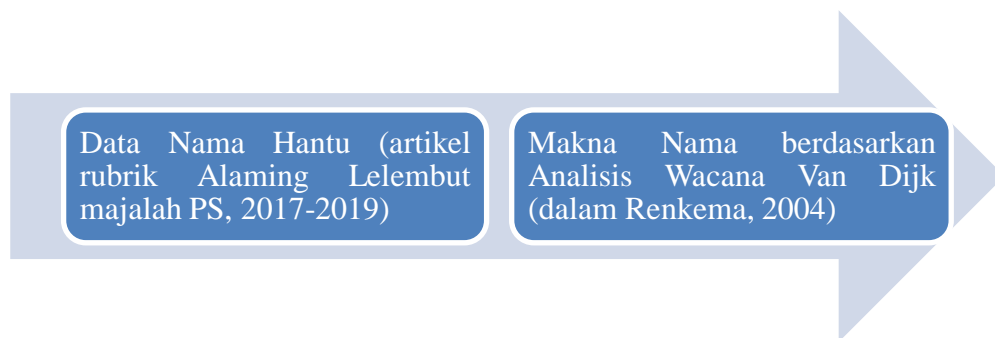
Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4), mendefinisikan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sementara itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak-catat dari sumber teks tertulis dan kuesioner *online*. Menurut Mahsun (2007:29), yang disebut dengan metode simak adalah metode yang digunakan dalam pemerolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah penyimakan bahasa yang dimaksud tidak hanya dalam bahasa lisan saja, namun juga mencakup bahasa tertulis. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan teknik catat, yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data (Mahsun, 2005:93). Metode simak digunakan untuk menghasilkan data berupa daftar nama-nama hantu serta kategori (golongan) hantu tersebut, sedangkan teknik catat digunakan dalam proses pengumpulan dan pencatatan data untuk dianalisis.

Selain melalui metode simak dan teknik catat, kuesioner daring digunakan untuk menyatakan validitas data nama hantu dalam penelitian, bahwa benar nama hantu tersebut ada dan dikenal di tengah masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa nama hantu Jawa diambil dari sumber tertulis yaitu artikel dalam rubrik *Alaming Lelembut* majalah PS selama 3 tahun dari tahun 2017-2019 yang terdiri atas 58 edisi yang terkait dengan nama hantu di wilayah penutur Bahasa Jawa. Alasan pemilihan sumber data di kurun waktu 3 tahun itu, adalah perolehan sumber data yang terkendala disebabkan oleh situasi di tengah pandemi yang semakin parah pada tahun 2020, sehingga hanya dapat mengumpulkan 58 edisi saja. Dari data pada artikel *Alaming Lelembut* tercatat ada 50 nama hantu. Walau demikian, Geertz (1989:19-35) mendefinisikan hantu Jawa adalah jenis hantu yang familiar dalam masyarakat berlatar belakang Jawa, merupakan hantu yang disebut/dipanggil dengan nama khas Jawa, dan dikenal melalui cerita turun-temurun dan takhayul yang kerap diceritakan oleh orang dewasa kepada anak-anak maupun yang sebaya, dan dengan pembatasan sesuai defines Geertz tersebut, maka didapatkan 6 nama hantu Jawa sebagai data penelitian. Keenam nama hantu Jawa tersebut adalah (1) *Banaspati*, (2) *Sundel Bolong*, (3) *Peri*, (4) *Bajang Kerek*, (5) *Gendruwo*, (6) *Wewe Gombel*. Keenam nama hantu ini diperoleh sesuai dengan deskripsi hantu dalam teks artikel *Alaming Lelembut* majalah PS yang disesuaikan dengan definisi Geertz (1989). Validasi data dari kuesioner daring menunjukkan jika responden pernah mendengar nama hantu tersebut dari cerita turun-temurun yang disampaikan oleh orang dewasa (orangtua, kakek-nenek, sanak-saudara yang lebih tua lainnya) di masa kecil. Selain melalui cerita secara langsung, responden juga mengenal nama hantu tersebut dari sumber tertulis seperti novel *Kisah Tanah Jawa* dan *Kisah Tanah Jawa Jagat Lelembut*, buku *Dunia Mistik Orang Jawa*, dan buku *Dunia Hantu Orang Jawa*, dan sumber elektronik (platform video Youtube dan Google), sedangkan responden lainnya

mengetahui hantu tersebut melalui media lain, yaitu dari cerita teman, melalui laku kebatinan, laku spiritual dan bahkan bermediasi secara langsung.

Hasil kuesioner dari 115 responden yang berlatar belakang budaya dan Bahasa Jawa, didapatkan informasi jika keenam hantu Jawa adalah benar dikenal di tengah masyarakat Jawa. Keenam hantu tersebut dikenal di tengah masyarakat Jawa dengan persentase sebagai berikut: *Banaspati* dikenal oleh 93% responden, *Sundel Bolong* dikenal oleh 48% responden, *Peri* dikenal sebanyak 47%, *Bajang Kerek* dikenal sebanyak 40%, *Gendruwo* dikenal sebanyak 21%, dan *Wewe Gombel* paling sedikit dikenal karena hanya dikenal oleh 2% responden. Hasil persentase tersebut sebagai bukti validitas data melalui kuesioner daring bahwa keenam nama hantu tersebut selain digunakan dalam artikel *Alaming Lelembut* majalah PS sebagai tokoh cerita dan juga dikenal di tengah masyarakat.

Maka berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki diagram alur sebagai berikut:



Alur penelitian ini menjadi tahapan dalam menjawab permasalahan penelitian. Dengan menggunakan teori Analisis Wacana dari Dijk (dalam Renkema, 2004) maka diperoleh makna nama hantu Jawa yang dapat dilihat dalam subbagian analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Nama Hantu

Van Dijk (dalam Renkema, 2004:95-96) menjelaskan dalam menganalisis suatu makna dalam wacana diperlukan kaidah yang sesuai, kaidah tersebut diantaranya adalah *deletion rule* 'kaidah penghapusan', *generalization rule* 'kaidah generalisasi', dan *construction rule* 'kaidah konstruksi'. Tujuan dari digunakannya kaidah tersebut adalah untuk menemukan proposisi-proposisi dari nama hantu Jawa yang digunakan sebagai fokus utamanya, dalam hal ini diambil dari teks artikel rubrik *Alaming Lelembut* majalah PS. Dari 6 hantu Jawa yang akan dianalisis pada bagian ini, maka makna penamaan dilihat dari data berupa penggalan kalimat maupun kalimat utuh dari teks artikel *Alaming Lelembut* untuk masing-masing nama hantu Jawa. Analisis pemaknaan nama hantu Jawa di bawah ini akan dikelompokkan ke dalam masing-masing kaidah sebagai berikut.

- a. **Deletion rule** atau kaidah penghapusan adalah kaidah yang digunakan dengan menghilangkan proposisi yang dianggap tidak penting dalam sebuah wacana.

Berikut di bawah ini merupakan analisis wacana nama hantu Jawa dilihat melalui *deletion rule*.

1) **Banaspati**

- (1) **...lelembut sing mbaureksa pajaratan Jagowareng.** *Lelembut kembar kang diarani Banaspati Langit lan Banaspati Bumi.*
'...lelembut yang menjaga kuburan Jagowareng. Lelembut kembar yang disebut Banaspati Langit dan Banaspati Bumi.'
- (2) **Pajaratan Jagowareng uga katelan pajaratan Banaspati.**
'Kuburan Jagowareng juga disebut sebagai kuburan Banaspati.'
- (3) **"Ya merga anane banaspati loro kuwi pajaratan Jagowareng banjur katelah pajaratan Banaspati," ngendikane Eyang Jasentika.**
'"Ya karena adanya kedua banaspati itu kuburan Jagowareng kemudian dikenal sebagai kuburan Banaspati" ujar Eyang Jasentika.'

Berdasarkan contoh (7) – (9), *Banaspati* bermakna sebagai berikut:

[4] lelembut 'hantu' yang menunggui dan menjaga kawasan kekuasaannya. Kawasan kekuasaannya adalah areal pemakaman Jagowareng. Makna ini didapat melalui *deletion rule* dari contoh kalimat (7), (8), dan (9). Makna tersebut dilihat dari predikat *lelembut sing mbaureksa* 'lelembut yang menjaga' dan *pajaratan Jagowareng* 'kuburan Jagowareng' sebagai kawasan kekuasaannya. Dari ketiga contoh tersebut diketahui bahwa hantu *Banaspati* merupakan sosok hantu penunggu dan penjaga. Sosok hantu *Banaspati* ini tidak hanya satu sosok, namun dua. Keberadaan kedua *Banaspati* sebagai penunggu dan penjaga pemakaman Jagowareng, membuat masyarakat mengenal pemakaman tersebut sebagai pemakaman *Banaspati*.

- (4) **Dheweke crita yen sedulure tuwa dimangsa dening Banaspati Langit ing pajaratan Jagowareng.**
'Dirinya bercerita kalau kakaknya dimangsa oleh Banaspati Langit di kuburan Jagowareng.'

Berdasarkan contoh (10), *Banaspati* bermakna sebagai berikut:

[5] dapat memangsa manusia. Makna ini didapat dari contoh kalimat (8) secara *deletion rule*. Makna ini didapat melalui predikat yang menandai subjek contoh (8) yaitu *sedulure tuwa dimangsa dening Banaspati Langit* 'kakaknya dimangsa oleh Banaspati Langit'. Hal ini juga disinggung oleh Suyono (2009:88) yang menuliskan bahwa hantu ini terkenal sebagai hantu yang agresif.

Walaupun dalam kamus Jawa daring SEAlang (2002), kata *banaspati* memiliki arti 'hantu atau iblis api', namun dari analisis di atas diketahui bahwa *Banaspati* tidak dijelaskan secara langsung sebagai sesosok hantu api, namun makna yang ada pada *Banaspati* lebih mengacu kepada sosok *sing mbaureksa* 'sang penjaga' dan hantu yang bersifat agresif.

2) Sundel Bolong

- (5) *Wujude wanita ayu kinyis-kinyis kang rambute diore rembyak-rembyak tekan geger. Dene gegere sing ketutupan rambut dawa mau bolong mlompong. Sauger dheweke mangan, apa sing diemplok mesthi metu dhewe. Sandhang panganggone Sundel Bolong sarwa putih, gandane wangi ngalahake lenga jebat kasturi. Metune ing wayah bengi, kira-kira jam 00.00 mungguh. Wektu iku Sundel Bolong sok ngaton saben malem Jumuwah Kliwon, apa maneh ngepasi udane riwis-riwis kang dibarengi swara jangkrik ngerik mecah kasepen.*

'Berwujud wanita cantik imut-imut, rambutnya dibiarkan terurai berantakan sampai punggung. Ternyata punggungnya yang tertutupi rambut panjang itu berlubang. Ketika dirinya makan, apa pun yang dilahap pasti keluar sendiri. Busana yang dikenakan oleh Sundel Bolong selalu berwarna putih, baunya harum mengalahkan minyak jebat kasturi. Keluarnya di waktu malam, kira-kira jam 12 malam ke atas. Di waktu itu, Sundel Bolong selalu muncul setiap malam Jumat Kliwon, apa lagi bersamaan dengan turunnya hujan gerimis dan didampingi oleh suara jangkrik yang memecah keheningan.'

Berdasarkan contoh (11), *Sundel Bolong* bermakna sebagai berikut.

- [6] lelembut 'hantu' wanita berparas cantik dengan punggung berlubang. Makna ini didapat melalui *deletion rule* dari contoh kalimat (11). Dari ketujuh proposisi yang sudah ditandai, hanya proposisi *wanita ayu kinyis-kinyis* 'wanita cantik imut-imut' dan *gegere bolong mlompong* 'punggungnya berlubang' yang dianggap sesuai untuk mendeskripsikan Sundel Bolong. Hantu wanita ini menggunakan penampilannya untuk mengelabui orang, dalam hal ini umumnya adalah kaum pria, sebelum akhirnya menunjukkan wujud aslinya.
- (6) *Andreas kepingin nyritakake pengalamane diweruhi memedi Sundel Bolong njajan. Krungu critane Andreas, Sumantri nanggapi. Manut critane Sumantri, Sundel Bolong iku seneng nggodha marang pawongan sing durung duwe bojo alias isih jomblo. "Cethane, memedi Sundel Bolong seneng ngganggu gawe pemudha jomblo, kaya Mas Andreas ngene iki."*
- 'Andreas ingin menceritakan pengalamannya melihat hantu Sundel Bolong sedang jajan. Mendengar cerita Andreas, Sumantri menanggapi. Menurut cerita Sumantri, **Sundel Bolong itu senang menggoda orang-orang yang belum memiliki pasangan, alias masih lajang.** "Intinya, hantu Sundel Bolong senang mengganggu pemuda lajang seperti Mas Andreas ini."

Berdasarkan contoh (12), *Sundel Bolong* bermakna sebagai berikut.

Di pembahasan teori, disebutkan jika *Sundel Bolong* memiliki makna [1] senang menggoda pria berstatus lajang. Makna ini juga didapat melalui *deletion rule* dari contoh kalimat (12). Makna yang dimaksud berasal dari proposisi *seneng nggodha* 'senang menggoda' dan *seneng ngganggu gawe pemudha jomblo* 'senang mengganggu pemuda lajang'. Pria yang statusnya masih lajang umumnya dinilai sebagai individu yang masih bebas dan tidak memiliki

tanggungan perasaan kepada orang lain, dalam hal ini adalah pasangan (Oktawirawan dan Yudiarso, 2020:213-214). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Edelstein, Chopik, dan Kean (2011) (dalam Rahardjo, *et al.*, 2015:102) menyebutkan bahwa pria berstatus lajang dan yang belum menikah cenderung rentan terhadap godaan dari sekelilingnya terutama dalam urusan cinta atau seks, sebab dinilai belum memiliki pasangan tetap atau yang tepat dalam serba-serbi urusan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hantu wanita jejudian seperti Sundel Bolong menggoda pria lajang sebab mereka dinilai masih rentan dan mudah goyah.

Kata *sundel bolong* dalam kamus Jawa daring SEAlang (2002) memiliki arti *female ghost with a hole in her back* 'hantu wanita dengan punggung yang berlubang'. Definisi tersebut sesuai dengan contoh teks dan analisis makna di atas, bahwa adanya lubang di punggung hantu wanita tersebut merupakan ciri khasnya.

3) *Peri*

(7) *Sawijining peri kang kadhang kala katon klembare ing sakiwa-tengene belik kono. Wujude putri ayu.*

'Salah satu **peri** yang sewaktu-waktu terlihat bermain-main di sisi kanan-kiri kolam di sana. **Berwujud perempuan cantik.**'

(8) *Jare wektu lagi enak-enak mancing neng cekdam kono, Warman wenteh-wenteh diketoki putri ayu mlaku ing salumahing banyu.*

'Katanya ketika sedang enak-enak memancing di bendungan itu, Warman **melihat penampakan perempuan cantik** berjalan di atas air.'

Berdasarkan contoh (13) dan (14), *Peri* bermakna sebagai berikut.

[7] lelembut 'hantu' wanita berparas cantik. Makna ini didapat dari contoh (13) dan (14) secara *deletion rule*. Makna tersebut didapatkan melalui proposisi *wujude putri ayu* 'berwujud perempuan cantik' dan *diketoki putri ayu* 'melihat penampakan perempuan cantik'. Hal ini juga disinggung oleh Zidan dan Genta (2019:86-88) bahwa hantu wanita jejudian ini dipercaya merupakan sosok hantu yang paling cantik di antara hantu wanita lainnya. Endraswara (2004:163) juga menyinggung mengenai penampilan *Peri* layaknya bidadari yang cantik, kecantikannya betul-betul tidak tertandingi.

(9) *...duwe sipat seneng nggodha wong lanang.*

'...memiliki sifat **senang menggoda laki-laki.**'

Berdasarkan contoh (15), *Peri* bermakna sebagai berikut

[8] senang menggoda. Makna ini didapat dari contoh (15) secara *deletion rule*. Endraswara (2004:163) juga menuliskan tentang deskripsi ini di mana hantu *Peri* akan muncul di hadapan korban untuk kemudian menggoda korbannya tersebut. Endraswara juga menyebutkan bahwa hantu wanita ini pandai merayu, hingga pria yang menjadi korbannya dengan mudah dibuat tergiur.

(10) *Kepara malah ana sing diajak karon jiwa kaya jamake wong salakirabi.*

'Bahkan ada yang sampai **diajak bersenggama layaknya orang yang sudah menikah.**'

Berdasarkan contoh (16), *Peri* bermakna sebagai berikut

[9] bersetubuh dengan manusia. Makna ini didapat dari contoh (16) secara *deletion rule* melalui proposisi *diajak karon* 'diajak bersenggama'. Beberapa hantu wanita terkadang disebutkan tidak sungkan dalam bersetubuh dengan manusia, bahkan ada hantu wanita yang gila akan seks (Halimah, 2017:13-15).

(11) "*Mulakna angger ora prayitna lan ngati-ati **mesthi bakal dadi wadal. Minangka tumbal kanggo ngruwat murinane Peri Logrowong,***" *katrangane Mbah Sarijan.*

"Makanya apabila tidak waspada dan berhati-hati **pasti akan menjadi korban, yaitu sebagai tumbal untuk mengobati kesedihan Peri Logrowong,**" begitu kata Mbah Sarijan.'

Berdasarkan contoh (17), *Peri* bermakna sebagai berikut

[10] mengincar nyawa manusia. Makna ini didapatkan dari contoh (17) secara *deletion rule* melalui proposisi *minangka tumbal* 'sebagai tumbal'. Salah satu perbuatan *Peri* yang tidak segan untuk berbuat keji ini juga sesuai dengan yang dituliskan oleh Endraswara (2004:163) yang menyatakan jika *Peri* tidak segan untuk membunuh korbannya sebagai bentuk kekejiannya.

Kata *peri* menurut Poerwadarminta (1939:486) memiliki arti *lelembut wadon ayu rupane (bngs. widadari)* 'hantu wanita berwajah cantik (sebangsa bidadari)'. Definisi tersebut sesuai dengan analisis makna pada nomor [7]. Sementara definisi *peri* menurut Horne (1974) dan Bakker (1964) (dalam Sastra.org, 2002) adalah 'hantu wanita yang amat cantik'.

4) **Bajang Kerek**

(12) *Dumadakan, bareng karo iku kupinge Suratinah krungu **suwara bocah-bocah cilik sakpirang-pirang.** Sekawit mung lamat-lamat suwe-suwe dadi cetha. Nitik swarane Suratinah bisa ngira-ira yen iku suwarane bocah umur limang taunan.*

"Tiba-tiba, bersamaan dengan itu, kuping Suratinah mendengar **suara segerombolan anak-anak kecil.** Sebelumnya hanya samar-samar, lama-kelamaan menjadi jelas. Dari suaranya Suratinah bisa mengira-ngira kalau itu adalah suara dari bocah berumur lima tahun.'

(13) ***Wujude bocah cilik sakpirang-pirang...***

'**Wujudnya anak kecil banyak sekali...**'

(14) ***Ora mung siji, nanging pirang-pirang***

'**Tidak hanya satu, tapi banyak.**'

Berdasarkan contoh (18) – (20), *Bajang Kerek* bermakna sebagai berikut.

[11] berwujud segerombolan anak-anak. Makna ini didapatkan dari contoh (18), (19), dan (20) secara *deletion rule* dengan melihat subjek utama pada ketiga contoh tersebut yang terletak pada proposisi *bocah cilik sapirang-pirang* 'segerombolan anak-anak kecil'. Suyono (2009:95) mengatakan bahwa hantu *Bajang Kerek* ini selalu datang dan muncul dengan berkelompok, umumnya untuk menakut-nakuti manusia.

Analisis di atas menunjukkan bahwa salah satu makna yang ada pada nama hantu Jawa ini adalah 'hantu berwujud anak-anak'. Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam Bausastra (Poerwadarminta, 1939:24), kata bajang memiliki arti 'kecil dan kerdil' dan dari kamus Jawa daring SEAlang (2002) yang memiliki arti 'kerdil, hantu kerdil'.

5) *Gendruwo*

(15) *Seneng nggodha wong wadon...Ora mokal mungguhing wong wadon kang imane kurang kuwat bisa keblithuk...*
'**Senang menggoda wanita...**Tidak jarang ada wanita dengan iman yang kurang kuat bisa tertipu...'

Berdasarkan contoh (21), *Gendruwo* bermakna sebagai berikut.

[12] gemar menggoda kaum wanita. Makna ini didapatkan dari contoh (21) secara *deletion rule*. *Gendruwo* terkenal suka menggoda wanita, entah itu tua, muda, perawan, ibu rumah tangga, maupun janda. Godaannya bahkan bisa membuat si wanita seperti dimabuk cinta. Hal ini selaras dengan deskripsi dari Endraswara (2004:155) yang mengatakan bahwa hantu ini 'doyan' main perempuan dan memiliki godaan maut. Dengan menggoda targetnya, *Gendruwo* bahkan dapat meyakinkannya untuk melakukan persetubuhan.

(16) *...wong-wong padha nyebut sawijining makhluk alus utawa gendruwo kang manggon ing uwit trembesi gedhe sakulon belik wadon.*

'...orang-orang menyebut makhluk halus atau gendruwo yang **menetap di pohon trembesi besar** di sebelah barat kolam pemandian wanita.'

(17) *Pak Ginanjar nyritakake yen gendruwo iku asal-usule saka wit gedhe sing mapan ana tapel wates desa.*

'Pak Ginanjar menceritakan kalau **gendruwo tersebut berasal dari pohon besar** yang berada di batas desa.'

(18) *Prapatan pinggir kali kang ana uwite elo lan aren sing gedhe-gedhe, mula terus dadi omah gendruwo.*

'Perempatan pinggir sungai, **ditumbuhi pohon yang besar-besar seperti beringin dan aren**, alhasil menjadi rumah untuk gendruwo.'

Berdasarkan contoh (22) – (24), *Gendruwo* bermakna sebagai berikut

[13] menghuni pohon tinggi besar. Makna ini didapatkan dari contoh (22), (23), dan (24) dilihat melalui *deletion rule*. Subjek utama pada ketiga contoh tersebut menuliskan pohon besar sebagai tempat tinggal *Gendruwo*. Dari ketiga proposisi

tersebut didapatkan kesimpulan bahwa Gendruwo merupakan hantu yang suka menghuni tempat yang lembab dan tinggi, dalam hal ini adalah pohon-pohon tinggi besar dengan batang dan akar yang ukurannya raksasa. Maka, tidak aneh apabila Gendruwo selalu ditemukan di tempat dengan ciri-ciri berikut. Blogunik (2019) menyebutkan bahwa pohon seperti beringin, asam Jawa, sawo Manila, dan pohon berbatang besar lainnya adalah sarang dari *Gendruwo*. Zidan dan Genta (2019: 81-84) juga menuliskan bahwa Genderuwo menyukai tempat-tempat yang lembab, berair dan gelap untuk ditinggali, contohnya di batu besar, rumpun bambu, bangunan kosong, pohon tinggi dan rindang.

Analisis makna hantu *Gendruwo* di atas ini sesuai dengan definisi yang ada di kamus. Kamus daring SEAlang (2002) menuliskan bahwa *gendruwo* merupakan *a kind of ghost inhabiting lonely places (trees, woods)* 'sesosok hantu yang menghuni tempat-tempat sepi (pepohonan, areal hutan)'.

- b. **Generalization rule** atau kaidah generalisasi adalah kaidah yang digunakan dengan mengubah proposisi khusus menjadi proposisi yang lebih umum. Berikut di bawah ini merupakan analisis wacana nama hantu Jawa dilihat melalui *generalization rule*.

1) **Peri**

(19) *Satemene tumrap uwong kang duwe pategalan cedhak belik kono tertamtu wis padha sumurup mbok menawa Belik Logrowong kasebut ana sing tunggu.*

'Sebenarnya, menurut orang-orang yang mempunyai perkebunan dekat kolam tersebut, **sudah mengetahui jika Kolam Logrowong tersebut ada penunggunya.**'

(20) *Ujaring kandha peri iku manggone neng wit-wit growong.*

'Menurut cerita, **peri itu tinggal di bagian pohon yang berlubang.**'

Berdasarkan contoh (25) dan (26), *Peri* bermakna sebagai berikut.

[14] menghuni areal yang ada sumber air dan pepohonan. Makna tersebut didapatkan dari contoh (25) dengan proposisi yang mengacu ke *Belik Logrowong* dan (26) dengan proposisi mengacu ke *wit wit growong*. Secara *generalization rule*, ditarik kaidah generalisasi yang mengacu kepada areal dengan sumber air dan pepohonan. Anjani (2017) juga menuliskan kalau hantu wanita ini tinggal di tempat yang memiliki sumber air atau pusat sumber air tersebut, contohnya danau, telaga, sungai dan sumber air lainnya.

2) **Bajang Kerek**

(21) *"Mung arupa suwara bocah-bocah cilik, pating cruwet, pating clomet. Ukarane ora cetha jalaran cedhal."*

"Hanya berwujud suara anak-anak kecil yang cerewetnya bukan main. **Kalimatnya tidak jelas sebab cadel.**"

(22) *"...ana sikil cilik ndugang dhadhaku engga aku tiba glanggaran. "Kik kik kik," swara guyu kuwi kaya ngece aku... Nek ngono ya lelembut bajang kuwi*

sing mentas nendhang aku.... Swara guyu pating cekikik pating cekakak keprungu ngebaki kendhangan kuping. Lagi wae arep ngucapake donga suci, dumadakan para lembut bajang kuwi ngrangsang aku. Dhiel... sepiisan maneh dhadhaku didhupak."

"...Ada kaki kecil menendang dadaku hingga aku jatuh tersungkur. "Kik kik kik," **suara tawa itu seperti mengejek aku**...Kalau begitu memang lembut bajang itu yang barusan menendangku...**Suara tawa yang terpingkal-pingkal** terdengar memenuhi gendang telinga. Ketika ingin mengucapkan doa, **tiba-tiba para lembut bajang itu menyerangku**. Duak! Sekali lagi dadaku ditendang."

Berdasarkan contoh (27) dan (28) *Bajang Kerek* bermakna sebagai berikut.

[15] cadel dan cerewet. Makna ini didapatkan dari contoh seperti pada contoh (27) dan (28) secara *generalization rule*. Dikatakan *cadel dan cerewet* berdasarkan generalisasi atas penampilan hantu berwujud anak-anak yang memiliki ciri sifat *cerewet* dan senang tertawa cekikikan.

3) *Gendruwo*

(23) *...awake kebak wulu dhiwut-dhiwut ngaglah*

'...tubuhnya dipenuhi bulu yang sangat lebat'

(24) *Ing tengah-tengahing lelamunane, dumadakan jleg... ing pangarepe ana wewujudan gedhe dhuwur*

'Di tengah-tengah lamunannya, tiba-tiba di hadapannya ada **sesosok tinggi besar**'

(25) *Mripate mencorong abang mbaranang mandeng Sarno sing lagi dhelog-dhelog nggagas uripe.*

'**Matanya bersinar merah menyala** menatap Sarno yang duduk menyendiri meratapi hidupnya.'

(26) *Jalma kuwi mringis, mripate sing cilik tajem mandeng aku.*

'Sosok tersebut menyeringai, **matanya yang kecil dan tajam** memandangkanku.'

(27) *Wewujudan gendruwo kuwi nyuwara gumleger ngagor-agori.*

'Sosok gendruwo itu **bersuara berat dan lantang**.'

Berdasarkan contoh (29) - (33), *Gendruwo* bermakna sebagai berikut.

Sebelumnya sudah disebutkan jika *Gendruwo* memiliki makna [2] yaitu hantu yang menyeramkan. Makna ini juga didapatkan dari contoh (29), (30), (31), (32), dan (33) secara *generalization rule*. *Gendruwo* selalu dideskripsikan sebagai makhluk halus yang menyeramkan, umumnya berkat penampilannya yang tinggi besar dan sekujur tubuh diselimuti oleh bulu berwarna hitam. Postur tubuh yang tinggi besar dapat digunakan sebagai suatu bentuk intimidasi meskipun individu berpostur tinggi tersebut tidak melakukan apa-apa (Ikhsan, *et al.*, 2020:1). Suyono (2009:87) mengatakan bahwa *Gendruwo* merupakan salah satu hantu yang ditakuti oleh masyarakat Jawa, tidak lain karena penampilannya.

- (28) *...sisihane kandha yen mbokmenawa **sing mbalangi gentheng** iku gendruwo.*
 ‘...pasangannya berkata kalau kemungkinan **yang melempari genting** itu gendruwo.’
- (29) *Gendruwo kasebut sok gelem ganggu gawe marang wong sengan. Yen ora **ngrutugi nganggo wedhi uga asring nguyuhi**. Utawa gawe gara-gara **metokake lesus lir pinusus**, gendruwone sok katon penekan lan methangkring ana cagak listrik.*
 ‘Gendruwo tersebut selalu gemar mengganggu warga. Kalau tidak **melempari pasir** ya juga **suka mengencingi**. Atau membuat gara-gara dengan **menghadirkan angin ribut hingga puting beliung**. Gendruwo tersebut sering terlihat naik dan duduk di tiang listrik.’

Berdasarkan contoh (34) – (35), *Gendruwo* bermakna sebagai berikut [16] bersifat jahil. Kesimpulan ini didapatkan dari contoh (34) dan (35) dengan menggunakan cara *generalization rule*. Karena dari kedua contoh tersebut menyebutkan beberapa proposisi yang termasuk ke dalam perilaku jahil, maka disimpulkan bahwa *Gendruwo* memiliki sifat jahil. Suyono (2009:87) menyinggung bahwa *Gendruwo* terkadang menjahili orang-orang dengan cara melempar batu atau objek lainnya ke atas genting rumah, selain itu hantu ini juga suka meludahi orang yang lewat di dekatnya.

Analisis mengenai makna dibalik nama hantu *Gendruwo* berdasarkan contoh teks (29) – (33) menunjukkan bahwa hantu ini adalah sosok yang menyeramkan. Makna tersebut sesuai dengan definisi *Gendruwo* di kamus. Di dalam kamus Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939:143), *Gendruwo* memiliki arti *memedi awujud raseksa* ‘hantu berwujud raksasa’.

6) *Wewe Gombel*

- (30) *...mara-mara sumurup wanita...*
 ‘...tiba-tiba melihat sesosok wanita...’
- (31) *Rambute dawa...*
 ‘Berambut panjang...’
- (32) *...sandhangane sarwa putih...*
 ‘...pakaianya serba putih...’
- (33) *...raine pucet.*
 ‘...berwajah pucat.’
- (34) *...ngadeg ing ngisor wit pelem.*
 ‘...berdiri di bawah pohon mangga.’

Berdasarkan contoh (36) – (40), *Wewe Gombel* bermakna sebagai berikut. [17] hantu wanita dengan sosok khas. Makna ini didapatkan dari contoh (36), (37), (38), (39), dan (40) secara *generalization rule*, dan disimpulkan bahwa hantu wanita ini memiliki penampilan khas seperti yang selalu diceritakan dan dibicarakan orang-orang. Endraswara (2004: 162-163) juga menyatakan jika

hantu wanita secara umum selalu dideskripsikan sebagai hantu yang berpakaian putih, berambut panjang yang tiba-tiba muncul kemudian menghilang.

Walaupun dalam kamus Jawa daring SEAlang (2002) dan Poerwadarminta (1939:659), kata *wewe* memiliki arti 'hantu hutan' dan 'versi perempuan gendruwo', analisis makna yang terdapat di atas mengatakan bahwa hantu *wewe* ini merupakan hantu wanita yang penampilannya khas.

- c. **Construction rule** atau kaidah konstruksi adalah terbentuknya satu proposisi yang sebelumnya terdiri dari beberapa proposisi. Berikut di bawah ini merupakan analisis wacana nama hantu Jawa dilihat melalui *construction rule*.

1) **Banaspati**

(35) “*Ngene Ki Sanak, anane kentheng bolah lawe kuwi mesthine ana sing masang. Lire kena apa dipasang kentheng, iki pratandha aweh tenger yen sing masang ing kono lagi ora gelem diganggu.*”

“Begini anak muda, tali benang yang dibentangkan itu pasti ada yang memasang. Intinya mengapa benda itu dipasang, **ini pertanda jelas kalau yang memasang saat ini sedang tidak ingin diganggu.**”

Berdasarkan contoh (41), *Banaspati* bermakna sebagai berikut.

[18] menyukai kesenyapan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan *construction rule* di mana pada contoh kalimat (9) tidak disebutkan secara langsung akan makna 'senyap', namun terdapat proposisi yaitu *sing masang lagi ora gelem diganggu* 'yang memasang sedang tidak ingin diganggu'. Sebagai penunggu areal pemakaman Jagowareng, makna *Banaspati* yang tidak ingin diganggu menunjukkan jika sosok *Banaspati* menyukai kondisi yang senyap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priyatmoko (2017:12) yang menyatakan jika kompleks pemakaman memiliki suasana yang singup dan lengang. Selain itu, makna [4] menunjukkan bawah sebagai hantu yang memiliki kawasan kekuasaan, *Banaspati* juga merupakan sosok *sing mbaureksa* 'yang menjaga'. Suyono (2009:120), mengatakan bahwa sosok hantu penjaga akan merasa tidak puas, disepelekan, dan tidak dihormati apabila ada orang yang tidak mematuhi peraturan atau adat yang berlaku di tempatnya berkuasa. Maka biasanya sosok hantu penjaga memiliki kebiasaan tertentu yang berlaku di wilayahnya.

2) **Sundel Bolong**

(36) *Dumadakan irunge mambu gandane lenga wangi kang nyegrak. Dheweke noleh mengiwa. Andreas sumurup wanita ayu lagi ngombe wedang. Sakala Andreas kelingan critane Lurah Wahid yen wanita ayu sing sok andhok ing warung iku mau sabenere Sundel Bolong. Kringete Andreas sakala gemrobyos, karo nglirik solah bawane wanita ayu kang lagi ngemil tempe goreng kuwi. Blegere wanita mau jebles kaya sing tau dicritakake Lurah Wahid. Sandhangane sarwa putih, gegere bolong. Panganan kang diemplok metu dhewe saka gegere. Sawise mbayar, **Sundel Bolong mau terus pamit***

mulih karo tangane sedhakep. Bareng wis mlaku, katon gegere abang getih campur panganan.

'Tiba-tiba hidungnya mencium bau minyak yang harumnya menyengat. Dirinya menoleh ke sebelah kiri. Andreas melihat wanita cantik sedang minum. Saat itu juga Andreas teringat cerita Lurah Wahid kalau wanita cantik yang suka berada di warung itu sebenarnya adalah Sundel Bolong. Keringat Andreas seketika mengalir deras, sambil melirik perilaku wanita cantik yang sedang mengudap tempe goreng. Penampilan wanita itu persis seperti yang sudah pernah diceritakan Lurah Wahid. Busananya serba putih, punggungnya berlubang. Makanan yang dilahapnya keluar sendiri melalui punggungnya itu. Setelah membayar, **Sundel Bolong itu kemudian pamit pulang, tangannya sambil bersedekap. Ketika sudah berjalan, baru kelihatan punggungnya bersimbah darah merah dan bercampur makanan.'**

Berdasarkan contoh (42), *Sundel Bolong* bermakna sebagai berikut.

[19] gemar menakut-nakuti manusia. Kesimpulan dari makna tersebut didapat dari contoh kalimat (42) berdasarkan *construction rule*. Secara *construction rule* tidak ditemukan proposisi yang menjelaskan "gemar menakut-nakuti manusia", namun terdapat proposisi yaitu *Sundel Bolong mau terus pamit mulih karo tangane sedhakep. Bareng wis mlaku, katon gegere abang getih campur panganan* 'Sundel Bolong itu kemudian pamit pulang, tangannya sambil bersedekap. Ketika sudah berjalan, baru kelihatan punggungnya bersimbah darah merah dan bercampur makanan.' Hal ini berkaitan dengan keterangan yang disampaikan oleh Endraswara (2004:163) di mana Sundel Bolong melakukan tindakan tersebut untuk menakut-nakuti korbannya. Endraswara juga menyebutkan bahwa di satu kesempatan hantu wanita itu akan tersenyum dan menghilang tanpa memperlihatkan punggung berlubangnya, namun ada kalanya di mana hantu tersebut akan menunjukkannya. Firsta (2020) berpendapat bahwa alasan mengapa hantu senang menakut-nakuti dengan menunjukkan wujud aslinya adalah salah satu tipu muslihatnya dalam membuat manusia lebih merasa takut ketika melihat hantu dibandingkan dengan perasaan takut terhadap Tuhannya.

(37) *Gumune Andreas setengah mati, geneya sing padha jajan ora ngerti babar blas yen bocah wadon ayu mau sejatine Sundel Bolong?*

'Andreas bingung setengah mati, **kok bisa mereka yang juga jajan tidak tahu sama sekali kalau gadis cantik barusan adalah Sundel Bolong?**

(38) *Batine Andreas thukul pitakon, apa sing dikandhakake Sumantri kuwi bener? Nyatane ing atase njajan hik bebarengan, sing diweruhi memedi kok mung aku dhewe.*

'Batin Andreas dipenuhi pertanyaan, apa yang dikatakan oleh Sumantri itu benar? **Buktinya ketika jajan di kedai bersama-sama, hanya aku saja yang melihat penampakan hantu.'**

Berdasarkan contoh (43) – (44), *Sundel Bolong* bermakna sebagai berikut [20] hanya terlihat oleh orang tertentu. Kesimpulan dari makna ini didapatkan melalui *construction rule* dari contoh kalimat (43) dan (44). Pada contoh (43) dan (44) tidak dijelaskan secara langsung akan makna ‘terlihat oleh orang tertentu’ namun terdapat proposisi yaitu *geneya sing padha jajan ora ngerti babar blas yen bocah wadon ayu mau sejatine Sundel Bolong?* ‘kok bisa mereka yang juga jajan tidak tahu sama sekali kalau gadis cantik barusan adalah Sundel Bolong?’ dan *Nyatane ing atase njajan hik bebarengan, sing diweruhi memedi kok mung aku dhewe* ‘Buktinya ketika jajan di kedai bersama-sama, hanya aku saja yang melihat penampakan hantu.’ Makna tersebut berkaitan dengan pernyataan terhadap faktor yang memengaruhi mengapa seseorang dapat melihat penampakan hantu. Dewi (2016) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan manusia dapat melihat penampakan hantu, yaitu faktor psikologis, medan elektromagnetik dan efek racun. Faktor psikologis yang dimaksudkan adalah sugesti, meskipun begitu sugesti ini hanya berlaku kepada seseorang yang skeptis dan penakut sementara bagi seseorang yang tidak mudah terbawa sugesti akan merasa biasa saja bahkan tidak menggubris fenomena aneh di sekitarnya. Medan elektromagnetik dimaksudkan sebagai frekuensi yang dapat dideteksi oleh manusia, umumnya suasana yang menandai keberadaan hantu dinilai memiliki medan magnet tertentu dan tidak dapat dideteksi oleh manusia, kecuali untuk mereka yang super sensitif. Kemudian efek racun seperti efek yang timbul dari reaksi zat beracun, berpotensi untuk menyebabkan halusinasi dan sugesti yang kuat.

3) *Peri*

(39) *Ora gantelan suwe, Mbah Sarijan tekan Belik Logrowong kono. Suprandene kang ditrenjuhi malah jasade Mandhor Jayus kang nglegena tanpa awer-awer. Mandhor Jayus mati. Sedheng sandhang penganggone nglumbruk neng growohane uwit elo growong. “Menawi ngaten sing memba-memba Sarikem niku rak Peri Logrowong, Mbah??!”*

‘Tidak lama kemudian, Mbah Sarijan sampai di Kolam Logrowong. Meskipun begitu yang ditemukannya adalah jasad dari Mandor Jayus yang tergeletak tanpa busana. Mandor Jayus mati. Sedangkan pakaiannya bertumpuk berantakan di dalam lubang pohon beringin. “**Kalau begitu yang mengaku-ngaku sebagai Sarikem itu bukankah Peri Logrowong, Mbah??!”**”

Berdasarkan contoh (45), *Peri* bermakna sebagai berikut.

[21] dapat menjelma menjadi sosok lain. Makna tersebut didapatkan dari contoh (45), secara *construction rule*. Dalam contoh (45) tidak disebutkan secara langsung jika *Peri* berubah menjadi sosok lain, namun ada predikat *memba-memba* ‘mengaku-ngaku’ yang merujuk kepada situasi di mana seseorang atau sesuatu meniru atau menggunakan identitas lain yang dikenal korbannya

sebagai bentuk penipuan. Endraswara (2004:163) juga menuliskan bahwa *Peri* akan menyamar menjadi sosok yang diidolakan dan disukai oleh korbannya dan dengan menggunakan penyamarannya, serta *Peri* ini akan memancing si korban untuk menuruti kemauannya, hingga akhirnya membunuh si korban dengan cara dicekik.

4) *Bajang Kerek*

(40) *Ing swasana remeng-remeng aku weruh bocah-bocah bajang lagi ngguyu cekikikan karo jingkrak-jingkrak bungah.*

‘Dalam kondisi remang-remang aku melihat bocah-bocah bajang sedang tertawa cekikikan sambil melompat-lompat gembira.’

(41) *...ana sikil cilik ndugang dhadhaku engga aku tiba glangsan. “Kik kik kik,” swara guyu kuwi kaya ngece aku... Nek ngono ya lelembut bajang kuwi sing mentas nendhang aku.... Swara guyu pating cekikik pating cekakak keprungu ngebaki kendhangan kuping. Lagi wae arep ngucapake donga suci, dumadakan para lelembut bajang kuwi ngrangsang aku. Dhiel... sepsan maneh dhadhaku didhupak.*

‘...Ada kaki kecil menendang dadaku hingga aku jatuh tersungkur. “Kik kik kik,” suara tawa itu seperti mengejek aku...Kalau begitu memang lelembut bajang itu yang barusan menendangku...Suara tawa yang terpingkal-pingkal terdengar memenuhi gendang telinga. Ketika ingin mengucapkan doa, tiba-tiba para lelembut bajang itu menyerangku. Duak! Sekali lagi dadaku ditendang.’

Berdasarkan contoh (46) dan (47), *Bajang Kerek* bermakna sebagai berikut.

[22] bersifat kekanakan dan jahil. Kesimpulan dari makna tersebut diambil berdasarkan *construction rule* dari contoh (46) dan (47), di mana pada kedua contoh tersebut tidak dijelaskan secara langsung makna ‘kekanakan’ dan ‘jahil’ namun pada contoh (46) terdapat proposisi yang menjelaskan sifat tersebut yaitu *ngguyu cekikikan karo jingkrak-jingkrak bungah* ‘tertawa cekikikan sambil melompat-lompat gembira’. Proposisi tersebut mengacu sifat kekanakan dari hantu Bajang Kerek. Kemudian pada contoh (47) tidak disebutkan pula sifat kekanakan hantu jelmaan anak-anak ini namun dengan menuliskan proposisi seperti *swara guyu kuwi kaya ngece aku* ‘suara tawa itu seperti mengejek aku’ dan tidak disebutkan pula sifat jahil namun diganti dengan proposisi *dumadakan para lelembut bajang kuwi ngrangsang aku* ‘tiba-tiba para lelembut bajang itu menyerangku.’ Deskripsi tersebut berkaitan dengan pendapat Suyono (2009:95) yang menuliskan bahwa hantu jelmaan anak-anak ini akan mengganggu dan menjahili siapa saja yang masuk ke dalam wilayahnya, apabila mereka tidak berhasil mengganggu dan menjahili, maka mereka akan mundur dan kembali lagi di hari selanjutnya.

5) *Gendruwo*

(42) *“Kowe aja wedi. Aku ngerti kowe lagi bingung merga utangmu akeh. Yen kowe kepengin bali sugih, goleka manuk engkuk minangka tumbal.*

Malem Jumuwah ngarep iki mreneya maneh lan gawakna sate manuk engkuk mau kanggo aku."

"Kau jangan takut. Aku mengerti kalau kau sedang bingung karena hutangmu banyak. Jika kamu ingin kembali kaya, **carilah burung gagak untuk tumbal**. Malam Jumat selanjutnya kemarilah lagi dan **bawakan sate burung gagak tadi untukku**."

- (43) *Ing kono banjur kelakon dialog gaib antarane Sarno lan gendruwo ngrembug prajanjian. Gendruwo saguh nuku sate manuk engkuk mau atusan yuta. Sawise sate diwenehake gendruwo, dumadakan plog...ing kijing kuburan sing dilungguhi Sarno ana kanthong isih dhuwit ceblok.*

'Di sana kemudian **terjadi dialog gaib antara Sarno dengan gendruwo membahas perjanjian**. Gendruwo sanggup membeli sate burung gagak tersebut seharga ratusan juta. Setelah sate diberikan ke gendruwo, tiba-tiba pluk...di atas nisan kuburan yang diduduki Sarno ada kantung yang berisi tumpukan uang.'

Berdasarkan contoh (48) dan (49), *Gendruwo* bermakna sebagai berikut.

[23] membantu manusia dengan syarat atau perjanjian. Kesimpulan ini didapatkan dari contoh (48) dan (49) dengan cara *construction rule*. Pada contoh (48) dan (49) tidak dijelaskan secara langsung makna 'membantu manusia', namun terdapat beberapa proposisi yaitu *goleka manuk engkuk minangka tumbal* 'carilah burung gagak untuk tumbal'. Kata "burung gagak" dan "tumbal" mengarah kepada salah satu praktik pesugihan yang dinamakan sebagai "Pesugihan Sate Gagak". Pesugihan tersebut dibahas oleh Zidan dan Genta (2018: 48-51), merupakan bentuk pesugihan yang menggunakan sate burung gagak sebagai media tawar-menawarnya. Gendruwo berani membayar dengan uang yang banyak demi memakan satu tusuk sate gagak ini (Zidan dan Genta, 2018:48). Pesugihan umumnya dilakukan oleh orang-orang yang sedang berada dalam masalah keuangan dan ekonomi, yang karena tidak ingin mencuri, maka mereka mengambil jalan dengan pesugihan (Rizal, 2020). Proposisi pada contoh (40) *kelakon dialog gaib antarane Sarno lan gendruwo ngrembug prajanjian* 'terjadi dialog gaib antara Sarno dengan gendruwo membahas perjanjian' juga mengacu pada bentuk perjanjian yang dilakukan oleh Gendruwo dengan pelaku pesugihan.

- (44) *...nalika tengah wengi anakku sing isih bayi nangis kejer kaya ana sing medeni. Sawise dakwaspadakake pranyata kaya ana tangan gedhe ireng dhiwut-dhiwut arep nekak gulune anakku.*

'...ketika tengah malam anakku yang masih bayi menangis histeris seperti ada yang menakuti. Setelah kulihat ternyata **ada tangan hitam besar berbulu ingin mematahkan leher anakku**.'

Berdasarkan contoh (50), *Gendruwo* bermakna sebagai berikut

Hantu *Gendruwo* juga memiliki makna [3] yaitu dapat mencelakakan manusia yang sudah disampaikan dalam pembahasan teori. Makna ini didapatkan melalui *construction rule* dari contoh (50) yang tidak menyebutkan secara langsung makna ‘mencelakakan’ namun diambil dari makna proposisi *tangan gedhe ireng dhiwut-dhiwut arep nekak gulune anakku* ‘tangan hitam besar berbulu ingin mematahkan leher anakku.’ Predikat *nekak gulune* ‘mematahkan lehernya’ memiliki konotasi negatif di mana perilaku atau perbuatan tersebut masuk ke dalam tindakan mencelakai.

Dari hasil analisis keenam nama hantu di atas, digunakan 50 contoh teks artikel *Alaming Lelembut* dari majalah PS, dan ditemukan sebanyak 23 makna yang diperoleh melalui kaidah penghapusan atau *deletion rule* sebanyak 11 makna, kaidah generalisasi atau *generalization rule* sebanyak 5 makna, dan kaidah konstruksi atau *construction rule* sebanyak 7 makna. Ke-23 makna nama hantu Jawa tersebut dapat dikategorikan ke dalam 6 makna bersifat umum seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1
Makna Nama Hantu Jawa

| No | Makna | Banaspati (1) | Sundel Bolong (2) | Peri (3) | Bajang Kerek (4) | Gendruwo (5) | Wewe Gombel (6) |
|----|-------------------------------|------------------|-------------------------|-------------|------------------------|-----------------|-----------------------|
| 1 | Hantu penunggu atau penjaga | + | - | - | - | - | - |
| 2 | Hantu wanita | - | + | + | - | - | + |
| 3 | Hantu yang mencelakai manusia | + | - | + | - | + | - |
| 4 | Hantu anak-anak | - | - | - | + | - | - |
| 5 | Hantu penggoda | - | + | + | - | + | - |
| 6 | Hantu pengganggu | - | - | - | + | + | - |

Keterangan:

Tanda (+) menandakan bahwa nama hantu tersebut memiliki makna umum tersebut.

Tanda (-) menandakan bahwa nama hantu tersebut tidak memiliki makna umum tersebut.

Pemilihan 6 makna umum ini didapatkan melalui persamaan yang terdapat di antara 23 makna nama hantu Jawa, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam 6 makna umum tersebut. Pengklasifikasian ke dalam 6 makna umum tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nida (1975) (dalam Kusumaningrum, 2016:20) bahwa pengklasifikasian ini merupakan proses tindak lanjut yang dilakukan dalam mengumpulkan makna-makna yang telah ditemukan dalam bagian analisis. Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat jika tidak ada satu kategori makna hantu yang diisi oleh semua nama hantu. Rahyono (2015:107) menyatakan jika nama merupakan bentuk ide atau gagasan yang merepresentasikan suatu nilai budaya. Perbedaan makna pada nama-

nama hantu Jawa dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa yang detil dan teliti. Kusumaningrum dan Widhyasmaramurti (2021: 281-282) menyatakan jika masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang detil dan teliti sehingga sebuah penamaan memunculkan beragam perbedaan makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pemaknaan nama hantu Jawa ini juga dipengaruhi oleh fungsinya di tengah masyarakat Jawa yaitu sebagai fungsi mitis. Gobard (1976) (dalam Kusumaningrum, 2016:22) mengatakan bahwa fungsi bahasa secara mistis umumnya digunakan dalam ranah mitologi, kepercayaan dan agama. Oleh sebab itu, dapat dikatakan jika perbedaan makna nama hantu Jawa muncul karena adanya fungsi mitis bahasa Jawa.

PENUTUP

Lelembut atau hantu merupakan makhluk tak kasat mata dikenal sebagai momok menakutkan. Terkadang bahkan kerap kali hantu dijadikan sebagai bahan perbincangan orang-orang. Selain diceritakan dalam perbincangan dalam waktu luang, hantu-hantu ini dimunculkan pula ke dalam cerita-cerita tertulis yang ada pada setiap media, salah satunya adalah dalam artikel *Alaming Lelembut* Majalah PS tahun 2017-2019 yang dijadikan data dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas 6 nama hantu Jawa dari 58 artikel majalah PS yaitu hantu *Banaspati*, *Sundel Bolong*, *Peri*, *Bajang Kerek*, dan *Wewe Gombel*. Pemaknaan keenam nama hantu Jawa terbentuk dari ide atau gagasan pengarang terkait kepercayaan atau ranah mitis masyarakat Jawa. Dari keenam nama hantu Jawa tersebut ditemukan sebanyak 6 makna yang bersifat umum dan 23 makna khas yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan jika pemaknaan nama hantu Jawa muncul dari pemikiran masyarakat Jawa yang detil dan teliti sehingga tidak hanya berhenti di makna yang bersifat umum saja, namun juga memiliki makna khas dan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, *et.al.* (2018). "Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki di Kabupaten Berau Kalimantan Timur". *Jurnal Ilmu Budaya Vol. 2, No. 2, April 2018 e-ISSN 2549-7715 Hal: 129-137*.
- Anjani, Hanum Putri. (2017). *7 Hantu Perempuan yang Kecantikannya Sangat Melegenda*. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/francisca-christy/hantu-perempuan-yang-kecantikannya-melegenda/7> diakses pada 16 Juli 2021, pukul 09:32 WIB.
- Blogunik. (2019). *Pohon Yang Dipercaya Sebagai Sarang Dan Tempat Tinggalnya Makhluk Halus*. <https://blogunik.com/pohon-yang-dipercaya-sebagai-sarang-dan-tempat-tinggalnya-makhluk-halus/> diakses pada 16 Juli 2021, pukul 15:36 WIB.
- Dewi, Citra. (2016). *Ini 3 Penjelasan Ilmiah Mengapa Orang Merasa Melihat Hantu*. <https://www.liputan6.com/global/read/2640938/ini-3-penjelasan-ilmiah-mengapa-orang-merasa-melihat-hantu> diakses pada 16 Juli 2021, pukul 08:23 WIB.

- Endraswara, Suwardi. (2004). *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis dan Fantasi Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Febrindasari, Chyndy. (2018). "Leksikon 'Hantu' dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis". UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Handayani (JH)*. Vol 9 (1) Juni 2018, hlm. 10-21.
- Firsta, Tiv. (2020). *Inilah Sebabnya Hantu Memiliki Wujud yang Berbeda di Setiap Negara*.
<https://www.kompasiana.com/tivana68281/5e93e1713d68d5464021d742/inilah-mengapa-hantu-memiliki-perwujudan-yang-berbeda-beda-di-setiap-negara>. Diakses pada 16 Juli 2021, pukul 08:37 WIB.
- Fitriana, Atin. (2019). "Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulung Putri: Analisis Wacana Kritis". Universitas Indonesia. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 9 No.3 (2019): 213 –230.
- Genta, Bonaventura D. dan Maha Zidan. (2018). *Kisah Tanah Jawa*. Jakarta: GagasMedia.
- (2019). *Kisah Tanah Jawa Jagat Lelembut*. Jakarta: GagasMedia.
- Halimah, Umi. (2017). "Hantu Perempuan Jawa dalam *Alaming Lelembut* Sebagai Representasi *Femme Fatale*". Universitas Diponegoro. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, hal. 1-24.
- Ikhsan, Muhammad Zenuri, et al. (2020). "Sosialisasi Pendidikan Stop Bullying". Universitas Ibn Khaldun. *JURMA Jurnal Program Mahasiswa Kreatif* Vol 4, No.1, Juni 2020, hlm.1-4.
- Kushartanti, et.al. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, Widya. (2016). Skripsi. *Komponen Makna 'Panas' dalam Bahasa Jawa*. Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Kusumaningrum, Widya dan Widhyasmaramurti. (2021). "Hot in the Life of Javanese Society: Lexica, Meanings, and Relations," in Suganda and Soriente (Ed.) *Sociolinguistics and Dialectological Studies in Indonesia*, p.255-284. New York: Nova Science Publishers Inc.
- M.S, Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan teknik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualafina, Rawinda Fitrotul. (2013). "Penafsiran di Balik Penamaan Hantu di Majalengka, Jawa Barat." IKIP PGRI Semarang. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No.2 September 2013.
- Oktawirawan, Dwi Hardani dan Ananta Yudianto. (2020). "Analisis Dampak Sosial, Budaya dan Psikologis Lajang di Indonesia". Universitas Surabaya. *Jurnal Pamator* Volume 13 No. 2, Oktober 2020 Hlm. 213-217.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*.
- Priyatmoko, Heri. (2017). *Nyadran dan Kuburan*. KEDAULATAN RAKYAT, Selasa 9 Mei 2017.

- Rahardjo, Wahyu, *et al.* (2015). "Harga Diri, Sexting dan Jumlah Pasangan Seks yang Dimiliki oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko". Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi Volume 42, No.2, Agustus 2015:101-114.*
- Rahma, Fika Aghnia, *et al.* (2018). "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat" Universitas Negeri Malang, *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2018, halaman 1-11.*
- Rahyono, F.X., (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata Edisi Revisi.* Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies.* Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Rizal. (2020). *Sate Gagak, Pesugihan tanpa Tumbal namun Prosesnya Bisa Bikin Mati Berdiri.* <https://www.boombastis.com/pesugihan-sate-gagak/278753> diakses pada 15 Juli 2021, pukul 11:27 WIB.
- Sastra Jawa Program Digitalisasi Sastra Daerah. (2002). "Definisi Peri". Yayasan Sastra Lestari (Yasri). Tersedia di <https://www.sastra.org/>. Diakses pada 31 Juli 2021.
- SEAlang Library Javanese Lexicography. (2002). "Definisi Banaspati". Periplus Edition (HK). Tersedia di <http://sealang.net/java/dictionary.htm>. Diakses pada 30 Juli 2021.
- SEAlang Library Javanese Lexicography. (2002). "Definisi Sundel Bolong". Periplus Edition (HK). Tersedia di <http://sealang.net/java/dictionary.htm>. Diakses pada 31 Juli 2021.
- SEAlang Library Javanese Lexicography. (2002). "Definisi Bajang". Periplus Edition (HK). Tersedia di <http://sealang.net/java/dictionary.htm>. Diakses pada 31 Juli 2021.
- SEAlang Library Javanese Lexicography. (2002). "Definisi Gendruwo". Periplus Edition (HK). Tersedia di <http://sealang.net/java/dictionary.htm>. Diakses pada 31 Juli 2021.
- SEAlang Library Javanese Lexicography. (2002). "Definisi Wewe Gombel". Periplus Edition (HK). Tersedia di <http://sealang.net/java/dictionary.htm>. Diakses pada 31 Juli 2021.
- Suyono, Capt. R. (2009). *Dunia Mistik Orang Jawa.* Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Wakidah, Anisa, *et al.* "Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia". Universitas Sebelas Maret: *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 3, No. 2, September 2019, pp. 179-189.*
- Wasono, Sunu. (2015). Disertasi. *Dongeng Lelembut di Rubrik Alaming Lelembut: Ciri, Makna, dan Fungsinya Bagi Majalah Panjebar Semangat dan Masyarakat Jawa.* Program Studi Ilmu Susastra. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Wasono, Sunu. (2012). Para Lelembut Perempuan dalam Rubrik Alaming Lelembut. *Proceedings of International Conference on Indonesian Studies*, Bali: 8 – 11 Februari 2012.